

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Media Massa menyajikan banyak informasi atau berita yang teraktual mulai dari pemberitaan ekonomi, kriminal, politik, konflik, bahkan sampai bencana. Pemberitaan bencana selalu menjadi isu yang hangat pada pemberitaan media. Tak jarang, baik media online, cetak, televisi bahkan radio menjadikan isu bencana menjadi halaman muka atau topik utama ketika bencana itu terjadi.

Isu bencana salah satu kategori isu yang “panas” untuk diperbincangkan. Hal itu karena publik haus akan informasi terbaru dan akurat mengenai berita bencana. Contoh kasus yang menjadi sorotan utama pada tahun ini adalah Covid-19. Media massa berlomba untuk mengabarkan covid-19 dari berbagai prespektif diberbagai daerah salah satunya Jawa Barat.

Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 Tahun 2020 telah menetapkan bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) menjadi Bencana Nasional. Seperti yang diketahui bahwa Bencana Non-Alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Covid-19 menjadi isu yang menyeramkan bagi masyarakat Indonesia. Bagaimana tidak, sejak bulan Maret terungkap kasus pertama di Indonesia, pasien yang terjangkit semakin hari semakin bertambah termasuk pasien yang meninggal dan sembuh.

Dari data yang dihimpun oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 tercatat 76,981 pasien yang positif Covid-19.

Hari ke hari, pasien positif covid-19 meningkat setiap harinya, begitu juga dengan pasien yang sembuh. Pasien yang meninggal sempat melonjak tinggi, namun mampu tertahan. Orang dalam Pemantauan pun masih sangat tinggi terhitung sampai 13 July 2020. Dikutip dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 data yang telah terhimpun sejak Maret sampai July 2020, pada bulan Maret 2020 pasien yang sudah dinyatakan terkena Covid-19 sebanyak 1.414 jiwa, sementara pasien yang dinyatakan sembuh sebanyak 75 orang dan sebanyak 122 jiwa dinyatakan meninggal karena Covid-19. Adapun pasien dalam pemantauan sebanyak 1.217 jiwa, yaitu pasien yang memiliki tanda-tanda Covid-19 namun belum dilaksanakan pengujian lebih lanjut. Sementara orang dalam pemantauan selama bulan maret sebanyak 2.289 jiwa.

Bulan April 2020, pasien yang dinyatakan positif Covid-19 sebanyak 10.118 jiwa, dan sebanyak 1.552 dinyatakan sembuh sementara 792 lainnya dinyatakan meninggal dunia. Sebanyak 21.827 jiwa dinyatakan sebagai pasien dalam pemantauan, dan 230.411 dinyatakan sebagai orang dalam pemantauan, atau seseorang yang pernah berinteraksi dengan pasien positif Covid-19. Pada Bulan Mei 2020 pasien positif Covid-19 di Indonesia mencapai 25.773 jiwa, 7.015 jiwa diantaranya dinyatakan sembuh dan 1.573 dinyatakan meninggal dunia. Sebanyak 12.832 dinyatakan sebagai pasien dalam pemantauan dan 47.714 dinyatakan sebagai orang dalam pemantauan.

Bulan Juni Covid-19 di Indonesia mencapai 56.385 jiwa sebagai pasien positif, 24.806 jiwa dinyatakan sembuh, 2.876 jiwa dinyatakan meninggal dunia. Sebanyak 13.335 jiwa dinyatakan sebagai pasien dalam pemantauan dan 41.605 jiwa dinyatakan sebagai orang dalam pemantauan. Sementara itu, pada bulan July sebanyak 76.981 jiwa dinyatakan sebagai pasien positif Covid-19, sebanyak 36.689 jiwa dinyatakan sembuh dan 3.656 jiwa dinyatakan meninggal dunia. Pasien dalam pemantauan sebanyak 13.439 jiwa dan 33.504 jiwa dinyatakan sebagai orang dalam pemantauan.

Data tersebut dihimpun pada tanggal 30 setiap bulannya, terkecuali bulan July hingga tanggal 13. Peran sebuah media massa sama pentingnya seperti petugas kesehatan. Media menjadi sumber nomor 1 untuk mendapatkan informasi seputar covid-19, yang tentu saja peran media massa ini didukung oleh kredibilitas wartawan yang meliput isu bencana nasional Covid-19 di Indonesia. Dengan datangnya informasi keliru dari *social media*, media massa menjadi sumber bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi akurat yang mampu dipertanggungjawabkan. Wartawan atau Jurnalis yang berada di naungan media massa diberi tuntutan untuk mencari informasi dan data yang paling akurat. Dalam peliputan bencana, wartawan dihadapkan dengan berbagai situasi. Baik situasi dalam menjaga diri dari ancaman Covid-19 atau bahkan sampai dengan situasi yang mempengaruhi kesehatan mental dan psikologisnya.

Jurnalisme dan bencana mempunyai sifat yang penting. Pada dasarnya, masyarakat membutuhkan informasi yang akurat dan kebenarannya dapat diakui. Hasil jurnalistik adalah salah satu tolak ukur publik dalam menemukan informasi

yang tepat, karena pencampuran *media social* yang tidak dapat dipertanggung jawabkan membuat publik selalu simpang siur dalam mendapatkan informasi. Seorang pewarta harus bekerja secara ekstra untuk memenuhi informasi dan data yang terjadi secara *real-time*. Belum lagi dibenturkan dengan informasi yang beredar di sosial media yang terkadang membuat wartawan lengah untuk memverifikasi dan mengkonfirmasi dikedua belah pihak, sehingga dampaknya *public* kebingungan dan semakin panik.

Liputan ke daerah bencana sering kali menimbulkan berbagai macam dilematis bagi wartawan, kerap kali disuguhkan godaan untuk gegabah dalam mengambil suatu prespektif. Tak usai sampai penarikan sudut pandang, wartawan pun acap kali dikritik karena melanggar *protocol* kesehatan dengan berkerumun. Seperti yang ditulis oleh Maspril Aries dalam kolom “*Sang Reporter di Tengah Pandemi Covid-19*” yang menceritakan tentang kritikan dan peraturan yang harus dihadapi serta dimiliki wartawan pada pelaporan bencana non alam. Situasi yang menjadikan seorang wartawan dilema ini membuatnya sulit untuk fokus dan konsentrasi dalam meliput berita covid-19. Di satu sisi, ia harus selalu profesional, namun di lain sisi, jurnalis berada diujung tombak kehidupan dengan persentasi terpapar virus corona lebih tinggi. Sehingga mungkin saja psikologis dan mentalnya sedikit terdampak.

Setiap media diyakini mempunyai kewenangan dan peraturannya tersendiri. Maka, kebijakan media satu dengan media yang lain memiliki sedikit perbedaan. Meski sering kali, kebijakan yang ditentukan sebuah media memiliki persamaan. Sehingga, jurnalisnya terkadang menggunakan berita dan judul yang tidak terlalu

umum, Dengan harapan menarik minat baca publik. Hal ini biasanya terlihat diberbagai *platform* media online. Sejatinya, seorang jurnalis *professional* diberikan tanggung jawab di pundaknya untuk memberikan informasi yang jujur kepada masyarakat dengan selalu bertanggung jawab atas dampak yang akan terjadi. Informasi seperti data korban sembuh, pasien dalam pemantauan yang berkurang, hingga daerah yang kembali membaik terkadang tidak masuk dalam radar pemberitaan. Berita mengenai Covid-19 atau bencana non alam sering kali terdapat resiko dan tanggung jawab tersendiri bagi seorang jurnalis, mungkin saja bukan sebuah hal yang mudah bagi wartawan untuk mewawancarai, memotret, dan merekam pasien, atau masyarakat terdampak Covid-19.

Penelitian ini dilakukan dengan studi deskriptif bagaimana aktivitas jurnalistik yang dilakukan oleh para wartawan di media daring *tribunjabar.id*, yang didasari pada konsep Reportase oleh Fatul Qorib yang mengungkapkan sebuah reportase merupakan tahapan peggalian data serta fakta untuk dituliskan dalam bentuk sebuah berita yang dipublikasikan secara utuh. Hal ini didasari pada laporan *tribunjabar.id* dalam memberitakan Covid-19 di Bandung yang menurut penulis dirasa cukup lengkap dalam penjabaran pemberitaannya. Apabila dilihat dari pemberitaannya, tidak menutup kemungkinan bahwa kebijakan redaksional *tribunjabar.id* menjadi landasan utama bagaimana wartawannya meliput Covid-19.

Penulis mengambil contoh wartawan *tribunjabar.id* sebagai objek penelitian karena, menurut penulis publikasi informasi yang diberitakan *tribunjabar.id* adalah subjek yang menarik, dimana media massa yang lain berlomba untuk sebuah '*page view*' dengan pemberitaan yang mengguncang ketenangan, *tribunjabar.id* mencoba

untuk menggunakan sudut pandang yang berbeda. Dengan memberikan *update* terbaru, data pasien sembuh, bantuan bagi masyarakat terdampak, kebijakan pemerintah, hingga terselipkan harapan-harapan didalamnya. Setelah itu, penulis mencari tahu bagaimana cara pandang *tribunjabar.id* dalam menentukan sebuah kebijakan redaksional, dan bagaimana wartawannya memandang sebuah berita ditengan pandemi covid-19.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini difokuskan kepada wartawan atau jurnalis ketika meliput pemberitaan Covid-19 di Bandung Raya. Dengan pertanyaan utama sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Wartawan TribunJabar.id dalam Menggali data Mengenai Pemberitaan Covid-19?
- 1.2.2 Bagaimana Wartawan TribunJabar.id dalam Menuliskan Berita Mengenai Covid-19?
- 1.2.3 Bagaimana Wartawan dan Keredaksian TribunJabar.id dalam mempublikasikan Berita Mengenai Covid-19?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wartawan atau jurnalis ketika meliput pemberitaan Covid-19. Dengan kajian utama sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengkaji Wartawan TribunJabar.id dalam Menggali data Mengenai Pemberitaan Covid-19?
- 1.3.2 Mengkaji Wartawan TribunJabar.id dalam Menuliskan Berita Mengenai Covid-19?
- 1.3.3 Mengkaji Wartawan dan Keredaksian TribunJabar.id dalam mempublikasikan Berita Mengenai Covid-19?

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Pada kegunaan penelitian terbagi menjadi dua bagian. Terdapat dua kegunaan penelitian, pertama adalah kegunaan akademis yang berfokus pada disiplin ilmu dan yang kedua adalah kegunaan praktis yaitu kegunaan yang berfungsi untuk praktek di lapangan.

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Pada penelitian ini, kegunaan akademis ditujukan untuk:

- 1 Berguna untuk mengetahui bagaimana cara yang paling tepat dalam meliput bencana nasional non-alam Covid-19.
- 2 Berguna untuk mengetahui bagaimana cara meliput, menulis dan mempublikasikan ala wartawan dan kebijakan redaksional *tribunjabar.id*. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi ilmu baru di pendidikan jurnalistik.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Pada penelitian ini, kegunaan praktis dapat ditunjukkan untuk:

1. Penelitian ini dapat dijadikan pemaknaan yang baru untuk wartawan lain di lapangan agar misinformasi dalam peliputan bencana non alam
2. Menjadi salah satu rujukan ilmu bagi akademisi yang akan terjun langsung ke dunia jurnalistik.

## **1. 5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Landasan Teoretis**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa aktivitas adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Setiap perusahaan selalu mempunyai pandangan dan prespektifnya tersendiri. Sehingga tak jarang itulah yang menjadikan sebuah rahasia kesuksesannya.

Pandangan atau prespektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara bagaimana melihat kedalam sudut pandang. Atau, cara bagaimana melihat kepada suatu fenomena. Setiap orang dilahirkan dengan berbagai perbedaan, hal tersebut mempengaruhi cara pandangnya.

Perspektif adalah kumpulan asumsi ataupun sebuah keyakinan tertentu sesuatu. Lewat prespektif, setiap individu memandang dengan cara yang berbeda. Cara pandang tersebut didasari oleh asumsi atau keyakinan yang dibentuknya. Dalam buku Liliweri, Charon mengatakan (1994:80) bahwa secara



ringkas perspektif adalah suatu kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, serta gagasan yang mempengaruhi persepsi manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi.

## **1. 5.2 Kerangka Konseptual**

### **1. 5.2.1 Wartawan**

KBBI daring mengartikan wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi . Sementara menurut KBBI yang disusun kemendikbud pada tahun 2016 wartawan adalah seseorang yang bekerja mencari dan menyusun berita untuk kemudian dipublikasikan dalam bentuk surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis. (kbbi.kemdikbud, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang pers wartawan adalah profesi yang secara teratur melakukan kegiatan jurnalistik dalam bentuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada perusahaan pers atau kantor berita untuk disiarkan/dipublikasikan kepada masyarakat umum, agar mereka memperoleh informasi yang benar, tepat, akurat, dan objektif. Sehingga, jika seseorang ingin dikatakan sebagai wartawan maka perlu mengikuti definisi berdasarkan UU No.40 tahun 1999. (Wibawa 2020:138)

Dapat disimpulkan bahwa wartawan adalah seseorang yang mempunyai profesi didalam dunia jurnalistik, wartawan atau jurnalis merupakan pekerjaan

yang bertanggung jawab terhadap publik. Sehingga tidak semua orang mampu menjadi seorang wartawan atau jurnalis yang profesional.

#### **1.5.5.2 Bencana Non Alam**

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mendefinisikan bahwa bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan publik yang disebabkan baik oleh factor alam, nonalam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pasal 1 menyebutkan dengan jelas bahwa bencana adalah sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Seperti Contoh peristiwa Tsunami yang disebabkan oleh Gempa Tektonik, hal ini bisa disebut sebagai rangkaian peristiwa bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2007).

Dalam Undang Undang No24 Tahun 2007 juga menjelaskan bahwa bencana Non-Alam Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

*Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* ditetapkan sebagai bencana non-alam lewat keputusan presiden No.12 Tahun 2020 karena merupakan sebuah pandemi dan wabah penyakit. Ditetapkan sebagai bencana nasional karena meliputi jumlah korban, kerugian harta benda, mencakup luasnya wilayah yang

terdampak serta dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan. Sesuai dengan Pasal 7 Tentang Penanggulangan Bencana. Covid-19 ditetapkan sebagai bencana nasional pada 13 April 2020 karena data yang didapat menunjukkan sebanyak 4,557 jiwa yang terjangkit, yang tidak hanya di ibu kota, penyebarannya juga terjadi diluar wilayah ibu kota.

Penetapan status bencana nasional memberikan resiko tanggung jawab Pemerintah Pusat dan pemerintah Daerah. Pemerintah pusat bertanggung jawab untuk mengurangi resiko bencana, melindungi masyarakat dari dampak bencana, selalu menjamin pemenuhan hak masyarakat yang terdampak bencana secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan minimum, alokasi anggaran penanggulangan bencana dari APBN, alokasi anggaran penanggulangan dalam bentuk siap pakai, dan pemeliharaan arsip/dokumen otentik. Daerah juga bertanggung jawab mengalokasikan APBD untuk penanggulangan bencana.

#### **1.5.2.4 Jurnalisme Bencana**

Dalam UU No 24 tahun 2007 bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Undang-Undang tersebut juga mengkategorikan bencana menjadi tiga, bencana alam, non-alam, dan bencana sosial. Penelitian ini difokuskan untuk bencana nasional non-alam Covid-19. Saat bencana sedang dan telah terjadi,

publik dapat dengan mudah mengaksesnya baik melalui media televisi, online bahkan sosial media. Dalam pemberitaanya melahirkan jenis baru dalam kegiatan jurnalistik , yaitu Jurnalisme Bencana (Nazaruddin, 2007: 25).

Penelitian ini mendefinisikan jurnalisme bencana bagaimana wartawan dan media memberitakan peristiwa bencana. Dengan arti harfiah bagaimana memberitakan sebuah berita bencana dalam kata lain, terdapat dua fokus penelitian yaitu proses pemberitaan dan produksi pemberitaan bencana.

#### **1.5.2.5 Reportase Berita**

Berita merupakan sebuah informasi fakta atau benar-benar terjadi dan terdapat bukti, baik sudah terjadi maupun yang sedang terjadi dan diinformasikan melalui perantara media, seperti media elektronik, media cetak, maupun media online. Sebuah Informasi dapat dikatakan sebagai berita apabila terdapat unsur keanehan atau sebuah informasi yang luar biasa dan belum pernah terjadi sebelumnya, sebuah musibah, dan sesuatu yang belum pernah di dengar siapapun di suatu daerah (Fajar Junaedi, 2013:4)

Pada dasarnya, Berita terbagi menjadi dua golongan yaitu Soft News atau berita yang tidak terikat oleh waktu sehingga dapat dibaca kapanpun tanpa terikat waktu. Kemudian berita Hard News Reportase menurut Fajar Junaedi dalam bukunya Reportase Televisi merupakan sebuah kegiatan meliput berita dari narasumber yang kemudian dituangkan kedalam bentuk berita yang nantinya disebarluaskan kepada masyarakat luas dalam bentuk tulisan informatif yang

jelas. Sehingga apabila disimpulkan maka reportase berita merupakan sebuah kegiatan meliput sebuah informasi yang jarang terjadi sera memiliki nilainya tersendiri kemudian dituangkan kedalam sebuah naskah yang sistematis dan disebar luaskan ke maskayarakat luas

### 1.5.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelusuran penulis, banyak penelitian yang sedikitnya memiliki kesamaan baik dari segi objek, maupun pendekatan. Objeknya adalah wartawan dari salah satu media dalam meliput sebuah berita bencana. penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana wartawan meliput bencana. Hanya saja, belum ada yang membuat penelitian tentang bagaimana wartawan dalam menghadapi bencana non alam seperti Covid-19. Dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus pada proses media dan wartawannya menjadikan suatu berita bencana non-alam, dari mengolah isu, peliputan, penulisan sampai dengan publikasi berita. Penelitian ini untuk memastikan kembali penelitian sebelumnya, ditambah lagi untuk membuktikan bagaimana wartawan bertahan dalam keadaan covid-19.

Penelitian yang pertama adalah thesis yang ditulis oleh Rahayu Siti dari dari Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 2019. Penelitian yang berjudul *Jurnalisme bencana perspektif wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat*. Dengan wartawan Pikiran Rakyat sebagai subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui bagaimana prespektif wartawan Pikiran Rakyat ketika menjadi jurnalis bencana.

Penelitian yang kedua adalah tesis yang ditulis oleh Lisna dari Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Oktober 2019. Penelitian ini berjudul *Jurnalisme Bencana : Studi fenomenologi tentang pengalaman wartawan media online di Kota Bandung*. Dengan menggunakan jurnalis dari media online di Kota Bandung sebagai subjek penelitian, yang bertujuan untuk meneliti dan memahami perilaku subjek.

Penelitian yang ke tiga dikerjakan oleh Solehan Yusuf dari Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian dengan judul *Konstruksi Wartawan Tentang Berita Bencana di Harian Umum Galamedia (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Berita Bencana)* menjelaskan strukturisasi makro pemberitaan bencana, yang hasilnya menunjukkan jika pemberitaan pascabencana lebih banyak disimpan di awal berita dibanding pra atau saat bencana.

Penelitian ini sendiri bertajuk *WARTAWAN DAN COVID-19 (Studi Kualitatif pada Jurnalis tribunjabar.id)* Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas jurnalistik yang dilakukan wartawan *tribunjabar.id* dalam melakukan peliputan bencana, dari mulai proses pengolahan, penulisan, editing, pandangan sampai dengan publikasi yang dilakukan wartawan dan redaksional *tribunjabar.id*

Tabel 1.1

## Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Identitas/ Universitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi (Persamaan dan Perbedaan )
1.	Rahayu, Siti/ Sunan Gunung Djati Bandung UIN	Jurnalisme Bencana: Perspektif Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat.	Hasil penelitian dalam skripsi ini Memaparkan prespektif Bagaimana Wartawan harian Umum pikiranrakyat.com	Skripsi ini mempunyai banyak relevansi yang sama dengan penelitian penulis. Dengan memaparkan prespektif wartawan harian Pikiran Rakyat
2.	Lisna/UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Jurnalisme Bencana: Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Media Online di Kota Bandung	Hasil penelitian dalam skripsi ini memaparkan pengalaman, pemahaman dan pemaknaan Wartawan media online di Kota Bandung dalam	Skripsi ini mempunyai banyak relevansi yang hampir sama dengan penelitian penulis, dengan menggunakan studi fenomenologi, penulis berusaha memperlihatkan peliputan bencana berdasarkan kacamata seorang jurnalis yang

			meliput peristiwa bencana.	langsung terjun ke lokasi bencana.
3.	Solehan Yusuf/UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Konstruksi Wartawan Tentang Berita Bencana di Harian Umum Galamedia (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Berita Bencana)	Hasil penelitian menjelaskan Bagaimana strukturisasi makro pemberitaan bencana, hasilnya menunjukkan bahwa pemberitaan pascabencana lebih banyak disimpan di awal berita dibanding pra/saat bencana.	Penelitian ini tidak mempunyai relevansi pada metode penelitian, namun mempunyai kesamaan pada objek dan subjeknya yaitu bencana dan wartawan.

## 1.6 Langkah-Langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil objek pemberitaan Covid-19 dan subjek wartawan *tribunjabar.id* sepanjang Maret-July 2020 di media daring *tribunjabar.id*. Dilihat dari objeknya, maka penelitian ini akan berlokasi di



Kantor *TribunJabar.id* di Jl.Sekelimus Utara No.2-4, Soekarno-Hatta, Kota Bandung, Jawa Barat 40266

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis, adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. perseorangan Individu melakukan interpretasi dan tindakan menurut berbagai kategori konseptual yang ada dipikirkannya. Paradigma ini digunakan sebagai analisis sistematis terhadap pengamatan langsung yang terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dalam menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka

Paradigma ini dibangun dari teori yang sudah ada sebelumnya, yakni konstruksi personal dan konstruksi pribadi hasil pemikiran George Kelly. Kelly menyebutkan bahwa seseorang memahami pengalamannya dengan mengelompokkannya kedalam berbagai peristiwa, baik menurut kesamaannya ataupun hal melalui perbedaannya. (Morissan, 2013: 107)

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Seorang informan atau wartawan atau jurnalis dan redaksi media daring *tribunjabar.id* diharapkan dapat memberi tahu pengalaman dalam proses peliputan bencana nasional non-alam Covid-19.

Penulis mengambil paradigma konstruktivisme ini dikarenakan adanya kecocokan dalam penelitian menggali pengalaman wartawan dan mendapatkan informasi. Tak hanya terpaku pada teori yang ada, penelitian ini mengadopsi dari kejadian langsung di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami perihal fenomena yang dialami oleh subjek secara langsung sebagai informan.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu usaha untuk memahami suatu objek maupun fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini tidak menggunakan kuantitas, melainkan menggunakan data yang dituangkan dalam sebuah paraphrase atau gambar dengan makna yang tinggi. Beberapa data juga merupakan laporan dari catatan, naskah, foto, atau video yang terdapat di lapangan.

Peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan selarasnya antara subjek penelitian dengan perolehan data dari pembicaraan yang luas dengan narasumber dalam memberikan informasi mengenai apa yang ditemuinya oleh jurnalis *tribunjabar.id* di lapangan ketika meliput Covid-19. Baik informasi mengenai prilakunya, pandangannya, motivasinya dan lain sebagainya yang hadir selama proses penelitian. Peneliti berharap penemuan hasil penelitiannya kaya akan informasi dan sesuai dengan pemaparan diatas.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dikutip dari penelitian Citizen Journalism

dalam Pandangan Persatuan Wartawan Indonesia oleh Erlyn Herlina Febrianti (2016), Nazir mengungkapkan metode deskriptif merupakan metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan penelitian deskriptif ialah untuk membuat gambaran mengenai suatu kejadian secara sistematis dan berhubungan dengan fenomena yang akan diteliti. Peneliti memilih metode penelitian deskriptif, karena menurutnya metode deskriptif adalah metode yang paling tepat dalam mendeskripsikan temuan-temuan yang diinformasikan subjek, serta temuan-temuan dari masalah yang diteliti di lapangan

## **1.7 Jenis dan Sumber Data**

### **1.7.1 Jenis Data**

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan untuk kebutuhan penelitian ini adalah berupa kata-kata yang bermula menjadi kalimat dan bermetamorfosa menjadi ungkapan kejadian rinci. Serta tindakan yang dilakukan subjek yang didukung berbagai data tambahan hasil penelitian berupa foto, video, tulisan, dokumen maupun fakta-fakta yang terungkap di lapangan selama penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diantaranya:

## 1.7.2 Sumber Data

### 1.7.2.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data ini dapat berupa opini subjek baik individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda fisik, kejadian dan atau kegiatan, serta pengujian dengan menggunakan metode wawancara yang mendalam agar data yang dibutuhkan didapatkan seluruhnya.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara langsung redaksi dan wartawan media daring *tribunjabar.id* contohnya seperti proses produksi dan pembagian pemberitaan pandemi Covid-19

### 1.7.2.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti dengan melalui perantara yang dibuktikan dengan catatan, laporan historis yang tersusun baik yang terekspose, maupun tersimpan menjadi catatan pribadinya. Pada penelitian ini, data sekunder akan diambil dari berita-berita yang terbit di *tribunjabar.id* mengenai Covid-19 edisi Maret-July 2020.

## 1.8 Informan

### 1.8.1 Penentuan Informan

Informan yaitu seorang pelaku yang secara langsung terlibat dengan minat atau fokus penelitian. Seorang informan mampu memberitahukan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga orang. Jumlah informan tersebut sesuai dengan Menurut Kuswarno (2009) yang mengatakan informan setidaknya memenuhi syarat-syarat berikut ini:

1. Seorang informan Terdapat di satu lokasi
2. Seorang informan mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Seorang informan mampu menceritakan kembali peristiwa yang pernah dialaminya
4. Mampu memberikan kesediaan secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno, 2009: 62)

Penelitian ini memilih Informan yang terdiri dari tim redaksi hingga wartawan di media daring *tribunjabar.id*. Sedangkan, unit analisis akan berguna sebagai Batasan satuan objek yang dianalisis sesuai fokus objek yang diteliti. Unit analisis akan menjadi tempat peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian.

### 1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1.8.2.1 Wawancara

Mengumpulkan data dengan wawancara adalah cara yang paling efektif untuk digunakan untuk mendapatkan seluruh informasi dan data dari narasumber, wawancara ini berupa tatap muka secara langsung antara informan dan peneliti, Pada wawancara tatap muka ini, peneliti akan bertanya dengan rinci dan sistematis yang kemudian dijawab oleh informan pertanyaanpun mengalir menjadi sebuah perbincangan sampai data yang dibutuhkan cukup untuk penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara bebas yang tidak terstruktur menggunakan pedoman wawancara garis besar, atau wawancara permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008)

Berbeda dari wawancara terstruktur, pelaksanaan tanya jawab ini dikemas dengan perbincangan santai seperti berbincang sehari-hari. Informan terdiri atas orang-orang yang dipilih berdasarkan sifat keseharian yang khas dan pengetahuan mendalam tentang objek yang diteliti.

Lewat asumsi wawancara tidak terstruktur yang sudah dibebaskan sebelumnya, peneliti mewawancarai 4 wartawan yang dianggap kredibel dalam menjawab serba-serbi permasalahan pada penelitian. Karena tidak terstruktur, wawancara dilakukan kedua belah pihak baik informan maupun peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang mendalam serta akurat.

Melalui metode diskusi dan tanya jawab, wawancara dilakukan secara mendalam dengan suasana yang santai dan mengalir seperti dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diajukan tentu saja berkaitan dengan kegiatan, dan pemikiran ketika dihadapkan dengan covid-19 secara langsung. Jawaban yang diberikan ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perbuatan, pemikiran, kegiatan yang mampu diamati pada waktu wawancara

Sebelum memulai wawancara dengan informan, peneliti perlu mempersiapkan taktik dan strategi. Seperti keterampilan dasar, pengetahuan dasar tentang pemberitaan Covid-19.

persiapan pribadi seperti alat bantu rekam, sikap dan persiapan mental dan psikis yang matang untuk menghadapi informan. Tak lupa, peneliti juga diharuskan untuk bias menguasai suasana atau mengalir pada suasana yang berlangsung selama proses wawancara bersama informan.

Pada saat wawancara berlangsung, peneliti melakukan perekaman suara dan melakukan pencatatan data kecil-kecilan. Hal ini sangat penting dan fatal untuk dilewati, karena apa yang informan ungkapkan adalah data dasar yang selanjutnya dianalisis. Oleh karena itulah, pencatatan data harus dilakukan sebaik mungkin. Peneliti melakukan pencatatan di catatan sendiri didukung oleh recorder. Setelah wawancara usai, peneliti diharuskan untuk menerapkan disiplinitas yang tinggi agar data segera siap untuk dijadikan bahan analisis.

### 1. 8.2.2 Observasi

Setelah melakukan wawancara, teknik pelengkap pengumpulan data adalah observasi. Penelitian observasi menggunakan pengamatan peneliti pada informan dari nada bicara hingga gerak-geriknya. Serta, tak lupa untuk mencatat secara terperinci dan sistematis hasil dari pengamatannya.

Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif. Yaitu observasi yang dilakukan mulai dari mengamati, mencermati, serta merekam perilaku secara rinci dan sistematis untuk menjadikan sebuah data lengkap. Proses observasi dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data yang tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dengan menganalisis, melakukan pencatatan secara rinci dan sistematis mengenai tingkah laku dengan mengingat kejadian yang ada dan mengamati informan.

Hasil dari observasi yang dilakukan, menunjukkan perbedaan karakter dalam setiap individu informan, meski secara keseluruhan terkesan menarik dari setiap pertanyaan, informan mampu memahami objek permasalahan dalam hal ini adalah sebagai seorang wartawan peliput Covid-19. Penelitian yang dilakukan tahap demi tahap menghasilkan data yang lengkap dan mencukupi.

### **1.8.3 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penelitian dicek kebenaran datanya untuk dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk mengecek kebenarannya, peneliti menggunakan teknik



dengan uji kredibilitas yang didalamnya terdiri dari ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat. (Moleong, 1993:175)

### **1.8.3.1 Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan menurut Moleong yaitu mengarah kepada ciri-ciri atau unsur dalam suatu fenomena yang sesuai atau releban dengan persoalan yang sedang diteliti kemudian difokuskan untuk menemukan jawaban yang rinci. Hal ini dilakukan agar penulis mampu melakukan pengamatan dalam jangka waktu tertentu dengan harapan menemukan jawaban dari tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya yaitu

1. Meneliti latar belakang informan agar sesuai dengan kriteria informan yang diinginkan.
2. Meneliti data yang didapatkan dari hasil wawancara bersama narasumber.
3. Teliti dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

### **1.8.3.2 Triangulasi**

Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, Triangulasi adalah pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk itu, penulis mengimplementasikannya dengan mensaring informan yang sudah bekerja di Tribun Jabar.id lebih dari 2 tahun, kemudian memilih empat narasumber atau informan guna mendapat berbagai sudut pandang. Penulis

menggunakan triangulasi sebagai pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan mendapatkan data dari berbagai sumber.

#### **1.8.3.4 Pemeriksaan Sejawat**

Moleong mendefinisikan bahwa pemeriksaan sejawat adalah sebuah metode yang membeberkan sebagian hasil penelitian ke teman sejawat yang nantinya diharapkan adanya diskusi dengan teman sejawat untuk mendapat masukan, kritikan, dan saran untuk penelitian menjadi lebih baik. Teknik ini bermaksud agar penulis yang notabene meneliti permasalahan ini dapat mempertahankan kebenaran dari informasi yang didapatnya.

#### **1.8.4 Teknik Analisis Data**

Teknik ini merupakan cara yang dilaksanakan sebagai proses bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah menjadi kesatuan yang kemudian bisa dikelola, serta mencari dan menemukan pola. Selain itu, teknik ini juga menemukan sesuatu yang penting dari apa yang telah dipelajari, serta membuat putusan untuk menceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2011:134):

##### **1.8.4.1 Inventarisasi Data**

Tahap inventarisasi data, yaitu tahap dalam mencari data yang diperlukan. Didasarkan dari hasil yang ditemui melalui berbagai macam teknik pencarian

sumber informan. Pada penelitian ini, data didapatkan dari sumber sekunder pada hasil wawancara.

Sumber informan untuk mendapatkan data pada penelitian ini didapatkan dari pengalaman yang dialami selama melakukan reportase Covid-19. didukung dengan data pembaca yang dimiliki oleh Tribun Jabar

#### **1.8.4.2 Reduksi Data**

Pada tahap reduksi data, merupakan proses memilih data yang kemudian memusatkan perhatian lalu menyederhanakannya menjadi abstrak serta transformasi data awal yang dicatat pada saat turun ke lapangan. Proses ini hanya dapat dilakukan ketika peneliti menerima data, lalu data yang ada dikaji kelayakannya dengan memilih data yang paling dibutuhkan. Benar-benar memisahkan data yang sangat krusial dengan permasalahan, ini, peneliti membentuknya menjadi sebuah transkrip wawancara

Pada penelitian ini, penulis membuat beberapa pertanyaan dimulai dari data diri, sampai pertanyaan kunci untuk mengungkap tuntas tujuan dan fokus penelitian. Penulis memilih data untuk menjawab seluruh fokus penelitian yaitu rancangan wartawan Tribun Jabar.Id dalam melakukan pemberitaan tentang Covid-19. Perbedaan wartawan Tribun Jabar.Id dalam melakukan reportase sebelum dan sesudah adanya Covid-19. Wartawan Tribun Jabar.Id menghindari hambatan psikologis saat dihadapkan dengan Covid-19. Dengan hasil penelitian bisa ditemukan pada pembahasan.

### **1.8.4.3 Penyajian Data**

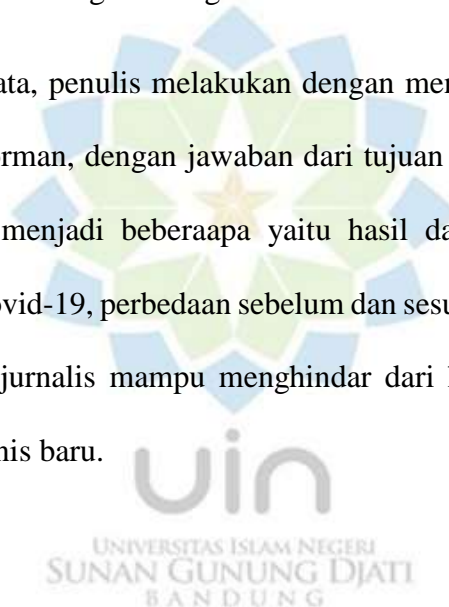
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk memudahkan peneliti dalam menguasai data. Dalam hal ini, peneliti berkiblat pada fokus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, seperti membedakan aspek permasalahan yang satu dengan yang lain, dan mendeskripsikan kedalam kategori-kategori.

Pada penyajian data, penulis melakukan dengan mengurutkan dari mulai data diri dan profil informan, dengan jawaban dari tujuan dan fokus penelitian yang hasilnya terbagi menjadi beberapa yaitu hasil dari rancangan dalam melakukan reportase Covid-19, perbedaan sebelum dan sesudah hadirnya Covid-19, hingga bagaimana jurnalis mampu menghindar dari hambatan psikologis dampak virus corona jenis baru.

### **1.8.4.4 Deskripsi**

Setelah mengumpulkan segala informasi dan data di lapangan, maka pada tahap ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitiannya. Jika data sudah ditemukan dan terkumpul, maka peneliti menyalinnya secara rapi dan mengalihkan data menjadi sebuah tulisan yang bermakna.

Tulisan tersebut disusun secara rinci dan sistematis, termasuk hasil-hasil yang ditemui dilapangan ketika melakukan observasi atau data hasil dari pengumpulan dokumen. Data-data tersebut dialihkan menjadi sebuah tulisan yang rinci dan sistematis guna membantu peneliti dalam mengetahui hasil data



yang sudah memenuhi syarat. Sehingga penulis bisa memaparkan hasil dari penelitian yang bisa dipahami oleh pembaca.

#### **1.8.4.5 Verifikasi (Menarik Kesimpulan)**

Data-data yang sudah diuji kebenaran dan keabsahannya menjadikannya kokoh dan cocok sehingga lahirlah sebuah kesimpulan yang bermakna dan tidak diragukan lagi kebenaran dan kegunaannya. Peneliti akan menjadikan esensi dari pengalaman informan dibangun kembali menjadikan sebuah penelitian yang bermakna dan mampu menjadi satu hal yang mampu dirasakan oleh setiap individu yang membacanya.

Setelah melalui tahap pencarian informan, wawancara, serta menganalisis dan menuangkannya menjadi sebuah tulisan yang bermakna, penulis dapat menarik kesimpulan dari fokus dan tujuan penelitian ini. Diantaranya terdapat empat poin kesimpulan yang mencakup seluruh penelitian.